

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk : memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian, memberantas rerumputan, mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan, mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk, memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan piaraan dan ternak, memberantas atau mencegah hama-hama air, memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan dalam alat-alat pengangkutan, dan/atau, memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan Penggunaan pada tanaman, tanah dan air (Permentan RI, 2014).

Menurut lembaga kesehatan dunia (WHO), keracunan yang disebabkan oleh pestisida dapat membunuh 355.000 orang di seluruh dunia setiap tahunnya. Menghindari bahaya keracunan pada saat penggunaan pestisida hendaknya petani menggunakan Alat Pelindung Diri.

Penggunaan pestisida di Negara berkembang $\frac{1}{4}$ dari penggunaan pestisida di seluruh dunia, namun dalam hal kematian 99% dialami oleh negara tersebut (Soedarto, 2013). Penggunaan pestisida di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 terdapat 1.557 pestisida yang terdaftar, dan di tahun 2010

menjadi 2.628 pestisida (Anonim, 2011). Data PAN International tahun 2007 memperkirakan setiap tahunnya 1 sampai 41 juta orang mengalami dampak kesehatan dari pestisida. WHO pada tahun 2009 memperkirakan bahwa 300.000 orang meninggal setiap tahun karena keracunan pestisida.

Pemakaian pestisida kimia untuk pemberantas hama tanaman dan vector penyakit cenderung selalu mengalami kenaikan. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya volume penjualan pestisida secara global. Secara umum dapat dikatakan bahwa porsi terbesar jenis pestisida yang terjual berupa herbisida, kemudian disusul dengan insektisida dan fungisida. Tingginya penggunaan pestisida tersebut bagaimana pun menambah risiko kesehatan yang dihadapi, baik oleh para operator pestisida maupun masyarakat luas. Risiko kesehatan yang dialami oleh para pengguna pestisida biasanya berkaitan dengan cara-cara pengamanan pemakaian pestisida tersebut, sedangkan risiko kesehatan yang di derita oleh masyarakat luas umumnya karena terjadinya pencemaran pestisida yang masuk pada rantai makanan, dan keracunan pestisida, baik akibat tertelan atau terhirup pestisida maupun akibat kontak langsung melalui kulit (Santoso Edi, 2016).

Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya ialah keracunan. Keracunan pestisida pada petani terkait dengan beberapa faktor antara lain faktor dari dalam tubuh (internal) dan dari luar tubuh (eksternal). Faktor dari dalam tubuh antara lain umur, jenis kelamin, genetik, status gizi, kadar hemoglobin, tingkat pengetahuan dan status kesehatan. Sedangkan faktor dari luar tubuh mempunyai peranan yang besar. Faktor tersebut antara lain banyaknya jenis pestisida yang digunakan, jenis pestisida, dosis pestisida,

frekuensi penyemprotan, masa kerja menjadi penyemprot, lama menyemprot, pemakaian alat pelindung diri, cara penanganan pestisida, kontak terakhir dengan pestisida, ketinggian tanaman, suhu lingkungan, waktu menyemprot dan tindakan terhadap arah angin.

Penggunaan pestisida tanpa diimbangi dengan perlindungan dan perawatan kesehatan, orang yang sering berhubungan dengan pestisida, secara lambat laun akan mempengaruhi kesehatannya. Pestisida meracuni manusia tidak hanya pada saat pestisida itu digunakan, tetapi juga saat mempersiapkan atau sesudah melakukan penyemprotan. Kecelakaan akibat pestisida pada manusia sering terjadi terutama dialami oleh orang yang langsung melaksanakan penyemprotan. Mereka dapat mengalami pusing-pusing ketika sedang menyemprot maupun sesudahnya, atau muntah-muntah, mulas, mata berair, kulit terasa gatal-gatal dan menjadi luka, kejang-kejang, pingsan, dan tidak sedikit kasus berakhir dengan kematian. Kejadian tersebut umumnya disebabkan kurangnya perhatian atas keselamatan kerja dan kurangnya kesadaran bahwa pestisida adalah racun (Santoso Edi, 2016).

Namun dalam hal ini Djojosumarto (2008) mengatakan bahwa petani pengguna cenderung menganggap enteng bahaya pestisida sehingga mereka tidak mematuhi syarat-syarat keselamatan dalam penggunaan pestisida termasuk di dalamnya menggunakan alat pelindung diri. Keracunan pestisida yang sering tidak terasa dan akibat yang sulit diramalkan mendorong mereka untuk tetap mengaplikasikan pestisida dengan cara mereka karena tidak merasa terganggu.

PTPN VII Unit Bekri merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. PTP N VII Unit Bekri mempunyai 501 karyawan, kemudian 147 karyawan yang bekerja pada bagian perkebunan untuk memanen buah kelapa sawit dan 30 pekerja kontrak (borongan) untuk penyemprotan pestisida dan pemupukan untuk pekerja penyemprot itu sendiri ada 12 pekerja dan pemupukan ada 18 pekerja. Pekerja di perkebunan PTP N VII Unit Bekri menggunakan pestisida jenis herbisida golongan glifosat untuk membasmi hama tanaman pengganggu, penyemprot dilakukan dua kali dalam satu tahun. sehingga memungkinkan pekerja terpapar oleh pestisida. Berdasarkan pengamatan pekerja pada bagian penyemprotan pestisida tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai dan tidak lengkap seperti tidak menggunakan sepatu boot yang dianjurkan, tidak memakai sarung tangan, ada yang tidak menggunakan pakaian lengan panjang dan celana panjang serta mereka setelah melakukan penyemprotan tidak membilas tubuhnya padahal sudah disediakan kamar bilas untuk membilas tubuh dan ada pekerja yang sudah terpapar pestisida.

Oleh karena itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat penyemprotan pestisida dan pemeriksaan kadar Cholinesterase pada pekerja di perkebunan PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu, bagaimana kadar cholinesterase pada pekerja penyemprotan pestisida di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar Cholinesterase pada pekerja penyemprotan di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kadar Cholinesterase pada pekerja penyemprotan pestisida di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui pengetahuan pada pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat penyemprotan pestisida di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui sikap pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat penyemprotan pestisida di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
4. Untuk mengetahui tindakan pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat penyemprotan pestisida di perkebunan kelapa sawit PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana aplikasi ilmu yang di dapat selama di bangku perkuliahan, terkait dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat penyemprotan pestisida.

2. Bagi institusi

Dapat dijadikan informasi tambahan tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat penyemprotan pestisida.

3. Bagi pekerja

Dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pestisida.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini berkaitan tentang pengetahuan, sikap, tindakan dan pemeriksaan kadar Cholinesterase pada pekerja di perkebunan PTPN VII Unit Bekri Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020.